



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diperlukan pada setiap penelitian untuk menjadi pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Harmon (dalam Moleong, 2013, p. 49) mendefinisikan paradigma sebagai “cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas”.

Basrowi & Suwandi (dalam Anggito & Setiawan, 2018, p.14-15) menjelaskan bahwa paradigma penelitian kualitatif dibedakan menjadi:

1. Post-positivistik

Jika ditinjau melalui sudut pandang post-positivistik, misi dan tujuan penelitian ini memiliki beberapa sifat, yaitu:

(1) Eksploratif, yang mana peneliti harus memahami fenomena secara garis besar tanpa harus mengabaikan kemungkinan terhadap pilihan

fokus tertentu secara khusus

(2) Eksplanatif, yang mana peneliti kualitatif harus memahami ciri dan hubungan sistematis antara fenomena dengan fakta lapangan.

(3) Teoritis, yang mana peneliti dapat menghasilkan formasi teori secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri dan sistematis hubungan berdasar relasi dan kemungkinan variasinya.

(4) Praktis, yang mana peneliti harus mampu memahami makna fenomena yang dihubungkan dengan keperluan terapan.

2. Konstruktivis

Paradigma ini memandang bahwa realitas disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki kaitan hubungan dengan masa lampau, sekarang dan yang akan terjadi.

3. Postmodernis,

Paradima ini memberikan pemahaman adanya kondisi dekonstruktif. Pemahaman ini memaknai bahwa peneliti bergantung terhadap subjek dan juga bergantung pada realitas.

Berdasarkan beberapa kategori paradigma tersebut, pada penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Alasan peneliti menggunakan paradigma ini karena penelitian ini memiliki hubungan yang sistematis antara fenomena dengan fakta lapangan. Fenomena yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *Online Public Relation* yang kemudian peneliti akan menghubungkan konsep yang digunakan dengan fakta lapangan yang ada.

Dengan demikian, metode pengumpulan data dan analisis akan dilakukan oleh peneliti secara lebih teliti.

3.2 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak didapatkan dari sebuah prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang bertujuan untuk bisa mengungkapkan gejala secara lebih holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015, p. 8). Metode ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial sesuai dengan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018, p. 9).

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Tujuan dari menggunakan format deskriptif adalah untuk meringkas dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau variable yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2013, p. 48). Deskriptif memfokuskan bahwa data yang dihasilkan berupa teks dan tidak dalam bentuk angka.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif banyak metode yang bisa digunakan, antara lain metode studi kasus, fenomenologi, etnografi, analisis isi, interaksi simbolik, heuristik dan hermeneutika. Dari beberapa metode penelitian kualitatif tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus yang dianggap

relevan dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai suatu program.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2013, p. 201). Menurut Yin (2015, p.1) mendefinisikan studi kasus sebagai investigasi fenomena kontemporer secara lebih mendalam dengan mengaitkan konteks dunia nyata secara khusus ketika adanya keterbatasan antara fenomena dan sebuah konteks yang mungkin belum terselesaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil studi kasus terhadap Program Tok Tok Kominfo. Program ini merupakan *online public relations* yang mana fenomena *online public relations* dapat diselidiki dan dapat dikaitkan dengan konteks dunia nyata melalui temuan lapangan yang akan dilakukan.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam melakukan penelitian, seorang narasumber menjadi sangat penting untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan topik penelitian dan menjadi acuan data penelitian. Pemilihan narasumber dapat menentukan sejauh mana peneliti dapat membahas hasil penelitian secara lebih mendalam terkait dengan suatu fenomena. Narasumber adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, mereka adalah orang yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2013, p.134).

Menurut The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods (2008, p. 477) *Key Informan* adalah individu yang dapat mengartikulasikan dan memiliki pengetahuan mengenai suatu fenomena tertentu. Mereka menyediakan data historis terperinci, foto, manuskrip, pengetahuan tentang hubungan interpersonal untuk menafsirkan dan mengamati perilaku dan informasi tentang kehidupan sehari-hari.

Semiawan (2010, p. 109) menjelaskan terdapat syarat dalam memilih narasumber, antara lain;

1. Kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan.
2. Mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan.
3. Mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung.
5. Mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Pada penelitian kali ini, *Key Informan* yang dipilih yaitu karyawan dari Biro Humas yang bertugas untuk mengurus Program Tok Tok Kominfo ini.

Berikut merupakan *Key Informan* yang dipilih oleh peneliti:

1. Penggagas dari program ini langsung dari Plt Kepala Biro Humas yaitu Ferdinandus Setu.
2. Kreatif dari Program Tok Tok Kominfo yaitu Sarifudin.
3. Koordinator dari program ini yaitu Ivonne Machmud.

4. Host Tok Tok Kominfo yaitu Achmad Takbiriantoro.

Kemudian peneliti pun akan membandingkan beberapa jawaban yang diperoleh dari hasil penelitian kepada seorang Ahli *Public Relations*, agar bisa dinilai apakah program ini berjalan efektif atau tidak. Ahli *Public Relations* yang peneliti ambil yaitu Arya Gumilar yang bekerja sebagai General Manager SAC Indonesia.

Tabel 3.1 *Informan*

No	Nama	Jabatan	Alasan Memilih
1	Ferdinandus Setu	Plt. Kepala Biro Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika	Nando merupakan penggagas dari Program Tok Tok Kominfo ini sehingga tugasnya yaitu memahami, menjalankan, dan mengatur, dan memantau kegiatan humas kominfo.
2	Sarifudin	Staff Sub Bagian Pengelolaan Opini Publik dan Analisis Berita	Dalam program Tok Tok Kominfo, Sarifudin bertugas menentukan konsep Program Tok Tok Kominfo dari yang besar hingga kecil, menentukan tema apa yang akan dibahas, mengurus naskah dan <i>roundown</i> , kemudian yang melakukan <i>briefing</i> untuk acara.
3	Achmad Takbiriantoro	Youtuber	Karena dalam program ini, Abi sebagai <i>host</i>
4	Ivonne Machmud	Kepala Sub Bagian Hubungan Internal dan Eksternal Kementerian Komunikasi dan Informatika	Dalam program tersebut, dia bertugas untuk mengatur dan mempersiapkan segala keperluan dari program ini.

5	Arya Gumilar	Expert dalam bidang Public Relations	Karena untuk bisa mengamati jawaban dari narasumber.
---	--------------	--------------------------------------	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan sumber bukti yang melekat pada studi kasus karena biasanya studi kasus ini berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Dengan begitu, urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui tatap muka dengan pihak yang diwawancarai. Responden dipilih karena memiliki informasi dengan memberikan keterangan penting ke dalam situasi yang berkaitan (Yin, 2015, p. 112).

Terdapat beberapa tipe wawancara yang bisa dipahami oleh peneliti. Yin (2015, p. 108) membagi beberapa tipe wawancara yaitu tipe wawancara *open-ended* yang mana peneliti dapat bertanya kepada responden tentang suatu fakta kemudian mereka tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu tetapi bisa memberikan saran tentang sumber bukti lain yang mendukung. Tipe kedua yaitu terfokus yang mana responden diwawancarai dalam waktu pendek dan bertujuan untuk mendukung fakta-fakta tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tipe ketiga yaitu terstruktur yang mana pertanyaan dilakukan berdasarkan dengan survei.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara terfokus yang mana peneliti akan bertanya kepada pejabat Kemenkominfo yang memiliki kesibukan akan pekerjaannya sehingga waktu yang diberikan oleh responden kepada peneliti terbatas. Terlebih lagi pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan sudah disusun berdasarkan fenomena yang telah peneliti tetapkan yaitu strategi *Online Public Relations*.

3.5.2 Observasi

Teknik kedua yang digunakan peneliti yaitu observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan langsung di lapangan yang bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti (Yin, 2015, p. 113). Dalam melakukan obseravasi langsung, peneliti berusaha untuk menggali informasi melalui kegiatan Program Tok Tok, dan melakukan observasi langsung di media sosial dengan mengamati berbagai tayangan Program Tok Tok Kominfo.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata bukan angka. Menurut Sugiyono (dalam Maskur, 2018, p. 80) analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola,

memilih sesuatu yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami. Yin (2015, p. 140) membagi beberapa bentuk analisis data kualitatif, antara lain:

1. Perjodohan Pola

Untuk menganalisis data studi kasus salah satu strategi yang bisa digunakan yaitu penggunaan logika perjodohan pola. Logika ini berusaha untuk membandingkan pola didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksi yang kemudian jika pola ini ada beberapa persamaan maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Eksplanasi

Strategi ini pada dasarnya merupakan tipe khusus perjodohan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit dan harus mendapat perhatian khusus. Tujuannya untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

3. Analisis deret waktu

Strategi ini yaitu menyelenggarakan analisis deret waktu yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data perjodohan pola.

Peneliti berusaha untuk mencocokkan antara temuan lapangan dengan konsep yang peneliti gunakan yaitu *Online Public Relations*.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi persoalan penting yaitu tentang pengujian keabsahan penelitian. Bungin (2010, p. 253) menjelaskan bahwa banyak dari penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu:

1. Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif
2. Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa *control*.
3. Sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi.

Dengan begitu, suatu desain penelitian diharapkan dapat menengahkan serangkaian pernyataan logis sehingga kita dapat menetapkan kualitas uji desain menurut uji logika tertentu. Dalam hal ini terdapat empat uji yang relevan digunakan dalam metode studi kasus. Yin (2015, p. 38-45) membagikan empat logika tersebut, yaitu:

1. Validitas konstruk

Peneliti menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam meningkatkan validitas konstruk terdapat beberapa taktik yang bisa digunakan yaitu menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti dan meminta informan kunci untuk meninjau ulang hasil laporan studinya.

2. Validitas Internal

Peneliti menetapkan hubungan kausal yang mana kondisi tertentu perlu diperhatikan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain. Validitas internal hanya berkenaan dengan penelitian-penelitian kausal atau eksplanatoris. Peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y.

3. Validitas Eksternal

Uji ketiga ini berfokus untuk mengetahui temuan suatu penelitian dapat digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan.

4. Reliabilitas

Tujuan uji ini adalah mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana yang dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya dan menyelenggarakan lagi studi kasus yang sama, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan yang sama pula.

Dalam menentukan kualitas uji desain pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk. Alasan peneliti menggunakan validitas konstruk karena peneliti akan berusaha untuk menggunakan multisumber bukti dan membangun rangkaian bukti. Peneliti akan menggunakan multisumber bukti yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Selain itu, peneliti akan membangun rangkaian bukti yang telah ditemukan di lapangan dengan konsep yang sudah peneliti tetapkan.